

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang.**

Lembaga keuangan bank sebagai sektor ekonomi yang mempunyai peranan strategis dalam upaya meningkatkan proporsi ekonomi di Indonesia, sudah barang tentu dalam kegiatan operasionalnya dituntut mampu bekerja secara maksimal sebagai lembaga perantara keuangan. Oleh sebab itu, disamping keberhasilan di bidang penghimpunan dana, misalnya DPK, bank terlebih lagi harus mampu mengelola aktiva produktifnya secara efisien serta harus mampu mengendalikan Resiko Suku Bunga sekaligus faktor-faktor diluar bank yang dapat menurunkan kualitas kinerja bank.

Karena alasan tersebut diatas, maka dalam persaingan yang semakin transparan, bank harus benar-benar menjaga kepercayaan masyarakat, dan pada sisi lain bank selalu dituntut mampu meningkatkan kinerja keuangan secara professional ditengah berbagai regulasi yang dikeluarkan Bank Indonesia dalam upaya meningkatkan kompetensi dan efisiensi di sektor perbankan agar tetap menghasilkan laba yang dipengaruhi oleh unsur pendapatan dan biaya. Untuk memperoleh laba, bank harus menghasilkan jumlah pendapatan yang lebih besar daripada biayanya. Semakin besar laba yang berhasil diperoleh menunjukkan semakin *profitable*-nya bank tersebut. Salah satu tolak ukur profitabilitas ini menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang dihitung dengan

membandingkan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang dimiliki bank pada suatu periode tertentu.

Nilai bunga bersih merupakan selisih dari total pendapatan bunga dan total biaya bunga bank. Dalam internal bank, biaya bunga timbul selama kegiatan penghimpunan dana masyarakat lewat penawaran imbal hasil (bunga) di berbagai produk simpanan, sedangkan pendapatan bunga diperoleh dari aktifitas penyaluran dana dengan membebankan harga (bunga) di setiap aktiva produktif. Selain itu ada faktor lain diluar bank yakni tingkat suku bunga dan inflasi.

Bank pemerintah di Indonesia dikategorikan sesuai porsi kepemilikan saham. Pemerintah memiliki lebih dari 51% saham pada bank-bank tersebut. Hal ini dilakukan agar pemerintah dapat memiliki kekuasaan dan kekuatan pengambilan keputusan yang dominan di dalam perusahaan. Di Indonesia, terdapat empat bank pemerintah yakni **PT. Bank Mandiri (Bank Mandiri)**, **PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk**, **PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)**, dan **PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BNI)**.

Dengan memiliki *control* dan *power* yang dominan, pemerintah seharusnya mampu memberikan intervensi pada setiap permasalahan bisnis yang dihadapi bank, sehingga diharapkan mampu memaksimalkan kinerja keuangannya. Akan tetapi pada kenyataannya telah terjadi ketidakstabilan kinerja pada bank-bank tersebut dalam menghasilkan profit. Ketidakstabilan ini tampak dengan jelas pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1.**  
**PERKEMBANGAN BEBERAPA INDIKATOR NET INTEREST MARGIN (NIM)**  
**BANK PEMERINTAH DI INDONESIA**  
**SELAMA TAHUN**  
**2006 –2010**

Tahun	Bank								Rata-rata	Rata-rata Trend
	Mandiri		BRI		BTN		BNI			
	Nilai	Δ%	Nilai	Δ%	Nilai	Δ%	Nilai	Δ%		
2005	3.34%	0.00%	11.66%	0.00%	9.37%	0.00%	5.53%	0.00%	7.48%	0.00%
2006	3.88%	0.54%	10.75%	-0.91%	8.43%	-0.94%	5.24%	-0.29%	7.08%	-0.40%
2007	4.35%	0.47%	10.47%	-0.28%	5.31%	-3.12%	4.63%	-0.61%	6.19%	-0.89%
2008	4.42%	0.07%	9.49%	-0.98%	5.08%	-0.23%	5.59%	0.96%	6.15%	-0.05%
2009	4.40%	-0.02%	9.14%	-0.35%	4.65%	-0.43%	6.00%	0.41%	6.05%	-0.10%
2010	4.72%	0.32%	10.77%	1.63%	5.93%	1.28%	5.80%	-0.20%	6.81%	0.76%
<b>RATA-RATA Δ% NIM</b>	4.35%	0.28%	10.12%	<b>-0.18%</b>	5.88%	<b>-0.69%</b>	5.45%	0.05%	6.45%	-0.13%

Sumber : Laporan keuangan publikasi bank (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diperlihatkan bahwa tingkat proporsi NIM yang dihasilkan pada tahun 2006-2010 berdasarkan rata-rata keseluruhan trend bank mengalami penurunan sebesar (0,13%), akan tetapi jika dilihat dari rata-rata trend, bank yang mengalami penurunan terdapat pada Bank Rakyat Indonesia.Tbk sebesar (0.18%), dan Bank Tabungan Negara.Tbk sebesar (0.69%). Anomali pergerakan rasio NIM pada tabel diatas dapat dipengaruhi oleh banyak komponen faktor, sehingga apa yang diharapkan tidak dapat tercapai. Beberapa komponen faktor itulah yang kini akan dijadikan variabel dalam penelitian ini, yang penjelasan pengaruhnya terhadap pendapatan dan biaya bunga serta rasio NIM suatu bank telah dijabarkan sebelumnya. Sehingga dengan demikian penelitian ini menarik dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan dan meneliti bagaimana proporsi produk DPK bank yang meliputi tabungan, deposito, dan Penyalurannya yang terdiri dari surat berharga, kredit, maupun Resiko Suku Bunga serta Tingkat Inflasi memberikan pengaruh terhadap rasio NIM bank.

Untuk mendapatkan dana segar yang siap digunakan dan disalurkan ke dalam berbagai komponen aktiva produktif, bank harus melakukan aktifitas penghimpunan dana dari masyarakat atau yang dikenal dengan istilah Dana Pihak Ketiga (DPK). Di dalam lingkungan masyarakat awam, DPK sering disebut Simpanan Bank. Definisi Simpanan menurut Kamus Perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Simpanan ini berfungsi untuk menarik kelebihan dana dari satu pihak (*Surplus Fund*) kemudian disalurkan

dalam bentuk kredit, surat berharga, dan lain-lain guna menutupi kebutuhan/kekurangan dana pihak lain (*Deficit Fund*). Komponen DPK (Giro, Tabungan, dan Deposito) ini menjadi variabel pengurang laba, karena didalamnya melekat unsur biaya (bunga) yang harus dibayarkan kepada pemilik dana (deposan) sebagai imbal hasil atas penggunaan dana milik mereka oleh bank. Ketika bunga bersih bank berkurang akibat naiknya biaya bunga dari penambahan volume DPK, maka rasio NIM yang dihasilkan akan menurun. Dengan demikian dapat dikatakan secara sederhana bahwa hubungan proporsi volume DPK dan NIM adalah bersifat negatif.

Selanjutnya, bank akan menyalurkan DPK ke dalam produk dan instrument penyaluran dana yang ditawarkan kepada masyarakat yang membutuhkan (debitur) di sektor riil dan keuangan. Kredit adalah produk penyaluran dana yang mencerminkan terlaksananya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan di sektor riil. Selain Kredit, bank juga menempatkan dana masyarakat yang telah diperoleh pada beberapa instrument di sektor keuangan salah satunya adalah Surat Berharga dan Penempatan pada bank lain. Produk dan instrument penyaluran ini akan menjadi aktiva produktif bagi bank yang diharapkan dapat menghasilkan pendapatan dari pembebanan harga (bunga) atas penggunaan dana tersebut oleh konsumen (debitur), sehingga akan menambah nilai bunga bersih dan menaikkan rasio NIM bank. Semakin banyak aktiva produktif yang dibentuk, maka semakin besar potensi laba bersih yang dapat diperoleh dan rasio NIM pun semakin meningkat. Oleh karenanya korelasi antara produk dan instrumen penyaluran dana di atas terhadap rasio NIM bersifat positif.

Di samping itu, terdapat manajemen resiko yang muncul disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar (adverse movement) yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga option. Risiko suku bunga antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan tresuri dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Apabila pada posisi RSA lebih besar dari RSL, dimana saat itu tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga yang lebih tinggi dari pada kenaikan biaya bunga sehingga laba bunga meningkat, NIM juga ikut meningkat sehingga hubungannya *positif*. Apabila pada posisi RSA lebih besar dari RSL, dimana saat itu tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga yang lebih tinggi dari penurunan biaya bunga sehingga pendapatan bank mengalami penurunan, NIM juga ikut menurun sehingga hubungannya *negatif*. Apabila pada posisi RSA lebih kecil dari pada RSL, dimana saat itu tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga yang lebih rendah dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga pendapatan bunga menurun, NIM juga ikut menurun sehingga hubungannya *positif*. Apabila pada posisi RSA lebih kecil dari RSL, dimana saat itu tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga yang lebih rendah dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bunga meningkat, NIM juga ikut meningkat sehingga hubungannya *negatif*.

Selain mengatur besarnya komposisi jumlah komponen DPK, aset produktif, dan Resiko Suku Bunga, manajemen bank juga wajib memperhatikan faktor eksternal berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan bank salah satunya yaitu Tingkat Inflasi. Kenaikan harga yang mengakibatkan terjadinya inflasi disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar (JUB) di masyarakat juga secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja laba bank. JUB sangat ditentukan oleh likuiditas di dalam masyarakat yang bersumber dari kegiatan pembiayaan bank. Bank dapat mengurangi tingkat likuiditas ini dengan menyerap JUB melalui mekanisme simpanan (DPK) dan surat berharga. Selain itu bank juga dapat meningkatkan likuiditas dengan menambah JUB melalui penyaluran kredit. Kenaikan JUB menyebabkan pertambahan konsumsi (Permintaan) yang berakibat pada kenaikan harga suatu produk sehingga terjadilah inflasi di masyarakat. Begitupula sebaliknya jika JUB turun akan menyebabkan penurunan konsumsi (Permintaan) yang berakibat pada penurunan harga suatu produk. Untuk meredam inflasi, maka pemerintah akan menaikkan tingkat bunga acuan (*BI rate*) guna menyerap dan menghambat aliran likuiditas (JUB) di masyarakat. *BI rate* merupakan suku bunga acuan untuk aktiva produktif, sehingga kenaikan atau penurunannya sangat menentukan jumlah pendapatan bunga yang akhirnya mempengaruhi tingkat rasio NIM bank.

Dari berbagai penjabaran aspek di atas, maka setiap manajemen bank dituntut dapat lebih cermat dalam melakukan strategi pengaturan komposisi produk perbankan baik dari DPK, aktiva produktif, Resiko Suku Bunga dan serta memperhatikan tingkat inflasi agar mampu menghasilkan laba yang maksimal dan

meningkatkan rasio NIM bank. Hal serupa juga harus dilakukan oleh para manajer dari Bank pemerintah di Indonesia.

## **1.2. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah serta permasalahan yang dihadapi, maka rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah,

1. Apakah proporsi produk bank yang meliputi tabungan, deposito, surat berharga, kredit, penempatan pada bank lain, IRR dan tingkat Inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia ?
2. Apakah proporsi DPK yang meliputi tabungan, dan deposito secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia ?
3. Apakah proporsi aset produktif yang terdiri dari surat berharga, kredit, dan penempatan pada bank lain secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia ?
4. Apakah resiko suku bunga yakni salah satunya adalah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia ?
5. Apakah faktor eksternal bank yaitu tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia ?



6. Manakah diantara variabel-variabel tersebut yang mempunyai pengaruh dominan terhadap NIM pada bank pemerintah di Indonesia ?

### **1.3. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh proporsi produk bank yang meliputi tabungan, deposito, surat berharga, kredit, penempatan pada bank lain, IRR dan tingkat Inflasi secara simultan terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif proporsi DPK yang meliputi tabungan, dan deposito secara parsial terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif proporsi aset produktif yang terdiri dari surat berharga, kredit dan penempatan pada bank lain secara parsial terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh resiko suku bunga yakni salah satunya adalah IRR secara parsial terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh faktor eksternal bank yaitu tingkat inflasi secara parsial terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia.
6. Mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap NIM pada bank pemerintah di Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian.**

Secara umum adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan sifat pengaruh proporsi produk DPK bank yang meliputi giro, tabungan, deposito dan penyalurannya yang terdiri dari surat berharga, kredit, dan penempatan pada bank lain maupun Resiko Suku Bunga yang terdiri dari IRR serta tingkat Inflasi dalam hal memberikan pengaruh terhadap rasio NIM pada bank pemerintah di Indonesia. Selain itu, penelitian juga secara khusus bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

##### **1. Bank pemerintah di Indonesia**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan kepada setiap manajemen bank dalam proses perencanaan strategi dan pengambilan keputusan guna memaksimalkan tingkat profitabilitas bank.

##### **2. Penulis**

Penelitian ini digunakan untuk mengimplementasikan teori perkuliahan serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor dan kebijakan yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank pemerintah di Indonesia.

##### **3. STIE Perbanas Surabaya.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembanding atau pada penelitian selanjutnya dan menambah perbendaharaan koleksi kepustakaan pada ruang penelitian bidang manajemen perbankan.

### **1.5. Sistematika Penulisan.**

Tulisan ini disusun secara sistematis dengan tujuan mempermudah tata cara penulisan penelitian. Selain itu agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang objek pengamatan, maka penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang tersusun secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori-teori atau kerangka konsep yang akan digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan upaya pemecahan masalah, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan, rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrument penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metodologi pengumpulan data.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran subyek penelitian,

analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

## BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.